

**REPRESENTASI BUDAYA POPULER DALAM NOVEL ANAK
B-JELL CHEERS KARYA THALIA SALSABILLA
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Rangga Saputra
0608405

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan sastra anak yang semakin berkembang pada masa sekarang dan kurang didukung penelitian akademisi mengenai sastra anak serta belum adanya penelitian mengenai telaah representasi budaya populer terhadap cerita anak dalam novel. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini, cara kerja yang dilakukan adalah mendeskripsikan fakta cerita yang ada dalam karya sastra tersebut melalui tinjauan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini yang dijadikan—dipilih dan ditetapkan—sebagai sumber data adalah novel anak *B-Jell Cheers* karya Thalia Salsabilla. Hasilnya, bentuk-bentuk budaya pop atau budaya populer tersebut bisa terlihat pada kedua aspek pembangun karya sastra. Representasi budaya pop tersebut baik tersirat maupun tersurat terlihat pada aspek fakta cerita dan sarana ceritanya.

Kata Kunci: Budaya Populer, Sastra Anak, Representasi, Sosiologi Sastra

Pendahuluan

Perkembangan sastra anak sudah menunjukkan taraf peningkatan yang lebih baik. Beberapa media mulai memberikan ruang-ruang khusus bagi penulis dan anak-anak dalam berkarya serta menyalurkan kreativitas seni. Gambaran karya sastra mereka teridentifikasi saat ini dalam bentuk rubrik khusus untuk anak pada sebuah media cetak setiap minggunya, misalnya *Kompas (Anak)*. Pada ruang khusus seperti itu, kita dapat melihat karya-karya sastra (dalam bentuk cerpen atau puisi) anak tersebut. Atau, kita juga bisa melihatnya dalam bentuk novel (seri *Kecil-Kecil Punya Karya [DAR! Mizan]*) dan kumpulan cerpen dengan keragaman temanya di toko-toko buku. Semua itu dapat mengindikasikan bagaimana produktivitas dan kuantitas para penulisnya.

Lingkungan sosial-budaya yang kian meresap dalam setiap karangannya terkadang mengandung unsur-unsur yang memperlihatkan tren atau sebuah produk budaya dari luar (asing) dengan mengesampingkan budaya lokal, gaya hidup, dan karakteristik anak serta moral bangsa sendiri. Atau, mungkin mengandung apa yang kita namakan dengan budaya populer. Kemungkinan saja hal itu bisa tercermin dari karya sastra, maupun sikap dan perhatian para penulisnya dalam melihat karakter anak-anak masa kini dengan lingkungannya.

Istilah budaya populer muncul dengan kajiannya dalam beberapa literatur pada ilmu budaya dan sosial. Ternyata, pengaruh tersebut bisa tercermin dalam sebuah karya sastra anak. Sastra sebagaimana yang dipaparkan Nurgiyantoro (2005: 3), yaitu sebagai gambaran dunia (dalam kata), hadir pertama-tama kepada

pembaca hakikatnya untuk menghibur, memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca memanjakan fantasinya, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh suspense, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Hal ini pula, tidak terkecuali pada sastra anak saat ini.

Penulis memandang bahwa budaya populer di sini merupakan pergerakan budaya dari waktu ke waktu dalam masyarakat industri (kapitalis) yang ditandai oleh pemakaian komoditas secara populer, yang datang dari periklanan, industri hiburan, media, dan ikon sebuah gaya dan yang diarahkan kepada masyarakat.

Pengertian penulis tentang beberapa definisi budaya populer yang ada lebih cenderung mengacu kepada pengertian yang menjelaskan bahwa “budaya pop itu memang budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang”.

Karya sastra anak di tengah perkembangan dan perpaduan budaya (khususnya budaya asing dan yang populer) serta nilai yang ada di era globalisasi ini mungkin dapat diamati apakah ada pengaruhnya pula terhadap perkembangan anak dalam karya sastranya di tanah air kita ini. Jika, menurut Rosalind Engle (dalam Tarigan, 1995: 56) bahwa kesiapan imaji berawal pada kelahiran dan mencakup semua aksi dan interaksi antara anak-anak dan anggota masyarakat/lingkungan mereka. Sastra memberi/menjadi suatu pengaruh dalam kehidupan sang anak sebaik orang tua atau anak-anak lainnya ingin berbagi rasa mengenai hal tersebut dan sang anak memberi respons atau menanggapi.

Pernyataan itu dapat mengindikasikan bahwa masyarakat dan lingkungannya mempunyai pengaruh terhadap kepengarangan dan kepenulisan anak-anak dalam berkarya (bersastra).

Ketertarikan penulis pada kajian sastra anak dalam penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap pengaruh lingkungan kebudayaan yang populer—seperti yang sedikit diruakan di atas—yang tergambarkan dalam sastra anak. Ketertarikan penulis pun didorong oleh anggapan bahwa suatu kajian terhadap sastra anak saat ini masih kurang berkembang.

Singkatnya, penulis berusaha mengkaji sesuatu yang telah terjadi pada bentuk (isi) terkait perkembangan aspek budaya (populer/pop) dan karakteristik sastra anak-anak zaman sekarang, khususnya novel anak yang ditulis oleh anak-anak dengan judul *B-Jell Cheers*.

Kajian aspek budaya yang penulis maksudkan di sini nantinya mengarah pada sisi budaya populer (ataupun biasa disebut “budaya pop” saja) yang terepresentasikan dalam karya sastra anak di dalam unsur-unsur karya sastra. Penulis berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana representasi budaya populer dalam novel tersebut, karena sastra sampai saat ini merupakan sebuah cerminan. Dalam hal ini, sastra adalah suatu produk sosial yang bisa dijadikan pengacuan terhadap fenomena lingkungan-sosial yang terjadi dalam kebudayaan anak-anak di era sekarang.

Kajian Pustaka

Nurgiyantoro (2005: 6) mendefinisikan bahwa sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan

hal itu pada umumnya berangkat dari fakta yang kongkret dan mudah diimajinasikan. Sebab bagaimanapun, isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pemahaman yang dapat dijangkau dan dipahami anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya.

Trimansyah (Sopian, 1999: 27) berpendapat, bahwa sastra anak adalah karya tulis yang dibuat untuk menarik anak-anak, apakah itu untuk dibacakan kepada mereka ataupun untuk dibaca oleh mereka sendiri. Apabila demikian, bisa didefinisikan bahwa sastra anak menurut Trimansyah adalah sastra anak yang dibuat oleh orang dewasa dan diperuntukkan kepada anak-anak.

Kurniawan (2009: 22) mendefinisikan bahwa sastra anak adalah sastra yang mengacu kepada: kehidupan cerita yang berkolerasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak). Adapun, Sarumpaet (1976: 2) berpendapat mengenai sastra anak, bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa”.

Apa yang didefinisikan oleh Nurgiyantoro dan Kurniawan terlihat sependapat bahwa apa yang disebut dengan sastra anak intinya adalah sastra yang sesuai dengan pemahaman anak-anak dan perkembangan secara pengalaman maupun kejiwaan anak-anak. Kemudian, jika dilihat dari segi kepengarangan, sekarang banyak sekali anak-anak menuliskan cerita anak itu sendiri, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi sastra anak adalah bacaan yang khusus diperuntukkan anak-anak baik itu ditulis oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak sendiri. Sama halnya dengan cerita rekaan pada umumnya, cerita anak pun memiliki unsur cerita yang membangunnya menjadi satu kesatuan utuh. Seperti unsur yang terdapat dalam cerita dewasa, dalam cerita anak pun ditemukan unsur pembentuk cerita tersebut, seperti *tokoh, alur, latar, penceritaan* atau yang biasa kita sebut sebagai *sudut pandang, gaya bahasa, serta tema*.

Karya sastra (novel) dapat dipandang sebagai sebuah bentuk dokumentasi sosial suatu masyarakat, jika dikaitkan kefiksiannya dengan realita kehidupan. Oleh karena itu, ada sebuah pernyataan yang mungkin bisa kita rujuk untuk menunjukkan kaitan sastra dengan hal di atas dari Ratna (2009: 9), bahwa sampai saat ini, penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian pada sastra nasional, sastra modern, khususnya novel.

Menurut Barker istilah representasi dalam kajian budaya merupakan bagian yang terpusat. Istilah ini berarti tentang bagaimana dunia dikonstruksikan dan disajikan secara sosial kepada dan oleh diri kita. Representasi kultural dan makna, menurutnya memiliki sifat material. Di antaranya ada dalam setiap tulisan-tulisan, gambaran-gambaran, dan buku-buku yang diproduksi maupun dipahami dalam konteks sosial yang spesifik (Barker, 2005: 10). Jadi, apapun yang diketahui oleh kita tentang dunia dapat memperlihatkan suatu representasi dunia itu sendiri yang bermakna dalam bentuk tulisan. Jika, kita memandang itu dalam sebuah karya sastra sebagai seni yang menggunakan medium bahasa (tulisan).

Istilah budaya populer telah digunakan dalam beberapa cara. Sebagai contoh, budaya populer bisa mengacu pada “yang tersisa” di luar apa yang telah

ditentukan sebagai kanon budaya tinggi, atau pada budaya yang diproduksi secara massal dalam industri kebudayaan (Barker, 2005: 62–63).

Budaya populer adalah budaya yang diproduksi secara komersial dan tampaknya tidak ada alasan untuk mengatakan hal ini akan berubah untuk masa-masa yang akan datang. Budaya populer dipandang sebagai makna-makna dan praktik-praktik hasil produksi khalayak populer pada momen konsumsi, dan kajian atas budaya populer menjadi terpusat pada bagaimana ia digunakan (Barker, 2005: 63).

Beberapa orang mendefinisikannya dengan memilah kedua katanya. Jika merujuk pada katanya, “populer” sendiri menurut Laelasari dan Nurlailah (2006: 203) “berarti dikenal dan disukai orang banyak (umum); disukai dan dikagumi orang banyak”.

Istilah budaya populer ini kemungkinan pula muncul dan memiliki relasi dengan sebuah ideologi, kapitalisme, serta budaya massa di zaman sekarang. Piliang (2008: 29) menjelaskan, bahwa ada relasi yang tidak dapat dipisahkan antara perkembangan industrialisasi (kapitalisme) dan apa yang disebut sebagai budaya massa. Budaya massa adalah sebuah budaya yang berkembang seiring perkembangan industrialisasi. Sebagai bentuk produksi massa, budaya massa diproduksi untuk massa yang luas, berbeda dengan “budaya elite” (*elite culture*) yang hanya dikonsumsi elite kebudayaan tertentu.

Meskipun begitu banyak beberapa pengertian untuk mengarahkan dalam memahami budaya populer ini (mendefinisikan budaya populer) penulis menyimpulkan bahwa budaya populer merupakan pergerakan budaya dari waktu ke waktu dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat industri (kapitalis) yang ditandai oleh pemakaian komoditas secara populer (yang datang dari periklanan, industri hiburan, media, dan ikon sebuah gaya dan yang diarahkan kepada masyarakat) dengan pemaknaan yang khas dalam kehidupan saat ini. Penulis pun, dari beberapa definisi budaya populer yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, sependapat dengan pengertian budaya populer yang lebih cenderung mengacu kepada pengertian yang menjelaskan bahwa “budaya pop itu memang budaya yang *menyenangkan* atau *banyak disukai orang*”.

Metode Penelitian

Penelitian *Representasi Budaya Populer dalam Novel Anak B-Jell Cheers Karya Thalia Salsabilla* ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini, cara kerja yang dilakukan adalah mendeskripsikan fakta cerita yang ada dalam karya sastra tersebut. Setelah ditemukan fakta cerita, kemudian dianalisis secara deskriptif tentang bagaimana budaya populer direpresentasi dalam karya sastra anak melalui struktur pembangun karya sastra tersebut.

Dalam penelitian ini yang dijadikan—dipilih dan ditetapkan—sebagai sumber data adalah novel anak *B-Jell Cheers* karya Thalia Salsabilla. Novel anak ini diterbitkan oleh Penerbit *Dar! Mizan* dengan cetakan pertamanya pada Oktober 2011, yang termasuk dalam seri khusus novel *Kecil-Kecil Punya Karya*. Novel ini berjumlah 140 halaman.

Hasil dan Pembahasan

Pada aspek struktur novel ini, penulis melihat bahwa struktur karya Salsabilla tidak jauh berbeda dengan struktur novel anak pada umumnya. Novel *B-Jell Cheers* beralur sederhana dengan kategori alur maju. Rainbow School merupakan gambaran sekolah yang megah dan berada pada situasi lingkungan sosial perkotaan adalah merupakan latar tempat yang ada pada novel karya Salsabilla ini. Pada novel *B-Jell Cheers* ini terdapat 15 tokoh, yaitu Niela sebagai tokoh utama sekaligus pencerita dan ditambah oleh 14 tokoh tambahan dalam cerita karya Salsabilla ini. Penggunaan bahasa sehari-hari dan serapan-serapan bahasa asing merupakan gaya bahasa pada novel *B-Jell Cheers* ini. Kemudian, sudut pandang yang terdapat pada novel ini merupakan sudut pandang orang pertama dengan “aku” (Niela) sebagai tokoh utama. Niela sebagai tokoh utama “aku” mengisahkan cerita atau pengalamannya di sekolah Rainbow School. Karya Thalia Salsabilla ini bertema persahabatan.

Selanjutnya, mengenai representasi budaya populer dalam novel anak *B-Jell Cheers* karya Thalia Salsabilla ini penulis mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk budaya pop atau budaya populer tersebut bisa terlihat pada kedua aspek pembangun karya sastra. Bentuk-bentuk budaya pop tersebut baik tersirat maupun tersurat terlihat pada aspek fakta cerita dan sarana ceritanya. Budaya populer (budaya pop) yang dianalisis di sini sesuai dengan pengertian yang dijabarkan penulis pada kajian teori, yaitu suatu budaya yang lebih disukai orang banyak. Suatu budaya itu menyangkut segala produk-produknya dan itu hasil kebudayaan manusianya. Bentuk-bentuk budaya pop itu ternyata bisa kita kenali melalui produk teknologinya, bahasa (tindak tutur), gaya/perilaku tokoh, dsb. Melalui pendekatan sosiologi sastra yang mengarah pada karya Thalia Salsabilla (sosiologi karya) yang digunakan dalam kajian ini, dapat penulis lihat bagaimana representasi bentuk-bentuk budaya pop dalam karya sastra anak. Khususnya pada novel anak yang berjudul *B-Jell Cheers* ini, penulis menyoroti ataupun mengamati bahwa fenomena dan bentuk budaya pop tersebut terepresentasi melalui:

1. *iPod*. Alat ini bisa merupakan bentuk budaya populer yang terepresentasi di sini karena berkat tingkat popularitasnya saat ini. Peranti digital sebagai pemutar musik ini telah banyak digunakan ataupun digemari oleh semua kalangan, yang tidak hanya orang dewasa sebagai target pasar sebenarnya. Akan tetapi telah disukai, diinginkan, dan digunakan pula oleh anak-anak. Prosentase tingkatan minat anak-anak terhadap hadiah yang diinginkannya dalam penelitian yang dilakukan Nielsen bisa menjadi tolok ukur bagaimana popularitas alat yang disebut iPod ini merepresentasikan budaya pop di kalangan anak-anak. Sedangkan, gambaran yang penulis amati dalam karya sastra ini tampak tersirat pada penggalan aktivitas salah satu tokohnya, yaitu Fitcha.
2. Makanan cepat saji, atau yang dengan istilah asing kita kenal dengan *fast food* juga *junk food* dapat dikategorikan oleh penulis sebagai salah satu representasi bentuk budaya pop yang lain. Di dalam novel anak *B-Jells Cheers* ini, ada gambaran perilaku sisi konsumtif anak-anak terhadap beberapa makanan yang disukainya ternyata memang seolah tampak pula pada kenyataan masa kini.

Bentuk makanan *fast food* atau *junk food* seperti burger, ketang goreng (*french fries*), piza, atau pun spageti merupakan makanan yang kini digemari oleh anak-anak di lingkungan perkotaan saat ini.

3. Bahasa Asing (Inggris). Pada aspek fakta cerita dalam novel *B-Jell Cheers*, bentuk budaya pop ini telah terepresentasi pada penokohan. Representasi budaya populer dalam unsur tokoh (penokohan) novel ini bisa terlihat dari penamaan tokoh atau karakter dalam ceritanya. Penamaan yang disandang para tokoh dalam novel. Hampir semua pemerian nama tokoh-tokoh cerita begitu rumit dalam penyebutannya (pengejaan nama) dan terasa asing di telinga kita sebagai orang Indonesia yang juga memiliki budaya-budaya penamaannya sendiri. Penulis melihat bahwa nama-nama di atas justru kini merupakan nama asing yang mudah dikenali atau bahkan lebih disukai dan dipakai masyarakat kita saat ini, khususnya lebih sering dipakai oleh pengarang muda masa kini untuk menamai karakter tokoh novel yang ditulisnya. Pemerian nama karakter dalam karya sastra begitu sangat penting karena bisa saja hal itu menjadi rujukan di mata pembaca sebelumnya untuk mengenali karakter-karakter karya sastra paling awal (khususnya novel) di samping penokohan tertulis lain yang bersifat fisik atau batin. Ini bisa pula dikatakan merupakan sifat dari bentuk sastra populer yang penulis sendiri tidak membedakan hal itu dari budaya populer, karena nyatanya karya sastra sendiri adalah salah satu produk dari budaya (kebudayaan). Selanjutnya, penggunaan bentuk bahasa Inggris (asing) ini memang ketimbang dinilai lebih “dipopulerkan” orang banyak daripada bahasa bangsa sendiri. Hal itu ditandai oleh bagaimana representasi bahasa Indonesia, sebagai bahasa bangsa kita, nyatanya harus lebih kuat bersaing di tengah penggunaan masyarakat (anak-anak) terhadap bahasa asing (Inggris) ini.

Simpulan

Bentuk-bentuk budaya populer yang tergambarkan dalam novel karya Thalia Salsabilla bisa terlihat dalam dua aspek pembangun karya sastra tersebut. Aspek-aspek tersebut secara struktur telah menjalin bangunan novel *B-Jell Cheers* seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Poin-poin tinjauan representasi budaya pop (populer) yang dilakukan penulis terhadap karya Thalia Salsabilla secara deskriptif (melalui sosiologi sastra) telah menyimpulkan bahwa representasi budaya pop itu ada dalam karya sastra anak.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Guntur Tarigan, Henry. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak: dalam kajian strukturalisme, sosiologi, semiotika, hingga penulisan kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurdiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf A. (2008). *Sastra dan E(ste)tika Massa. Pikiran Rakyat* (14 Juni 2008).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. (1976). *Bacaan Anak-Anak: penyelidikan pendahuluan ke dalam hakekat, sifat dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.